

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran guru dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun, terutama saat masa transisi masuk ke taman kanak-kanak, merupakan suatu hal yang krusial untuk diperhatikan. Guru memiliki peran berupa tanggung jawab atau tugas yang harus dilakukan. Abdullah dalam Uno menyatakan bahwa guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan persiapan anak sejak dini untuk siap menghadapi kehidupan selanjutnya.¹ Hal tersebut menunjukkan peran guru menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan menjadi penting ketika anak memasuki lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan keluarga, seperti saat pertama masuk ke taman kanak-kanak. Penelitian Suryani menunjukkan bahwa peran guru penting, dikarenakan guru perlu memberikan motivasi, pemahaman positif, penghargaan (*reward*), menyediakan kegiatan dan media pembelajaran, memberikan contoh secara konsisten, dan pembiasaan.² Berdasarkan pernyataan tersebut, ditunjukkan guru berperan sebagai model, fasilitator, dan motivator yang menstimulasi perkembangan anak sejak awal masuk ke sekolah.

Masa transisi dari keluarga ke sekolah merupakan periode dimana anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan peran guru menjadi sentral dalam mendampingi anak untuk menjalani masa ini. Chetty mengatakan masa transisi ke sekolah dapat menjadi masa kegembiraan dan keinginan, tetapi juga dapat ditandai dengan kecemasan dan kekhawatiran³. Transisi menjadi periode penting dalam perkembangan anak karena menandai awal mula anak mengenal rutinitas belajar, berinteraksi dengan

¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. v

² Nani Suryani, Nina Yuminar Priyanti, dan Lily Yuntina, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kober Al-Jihad dengan Metode Kualitatif Fenomenologi," *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 11 (2024), h. 415

³ Magesveri S. Chetty, "A Training Framework for Early Childhood Education and Care Practitioners in Facilitating Transition From Home to School" (Doctoral diss., University of Pretoria (South Africa, 2021), h.7

lingkungan baru, dan beradaptasi dengan aturan di luar rumah. Pada tahap ini, keterlibatan orang tua juga dibutuhkan sebagai pendamping awal sebelum peran pendampingan secara bertahap dialihkan kepada guru di sekolah. Guru menjadi bertanggungjawab memastikan keberhasilan pembelajaran dan membentuk perkembangan anak, terutama ketika anak memasuki lingkungan sekolah yang menuntutnya untuk belajar lepas dari ketergantungan pada orang tuanya, seperti dalam hal kemandirian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bertepatan dengan awal masuknya anak ke tahun ajaran baru, guru anak usia 4-5 di kelas A TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun menunjukkan peran menarik dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun, khususnya pada masa awal transisi dari keluarga ke sekolah taman kanak-kanak. Sebagian anak menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas sederhana, seperti makan dan minum sendiri, menggunakan kaos kaki dan sepatu sendiri, merapikan mainan, sebagian mampu berpisah dengan orang tua tanpa nangis berlebihan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berbagi makanan dengan teman. Saat awal masa transisi guru terlihat menunjukkan memberikan contoh meletakkan sepatu pada tempatnya, memberi contoh menggunakan peralatan, dan menunjukkan perilaku mandiri dengan melakukan sendiri.⁴ Guru sebagai sosok yang ditiru tentu harus memberikan contoh yang baik. Guru juga menyediakan alat bantu seperti kalung toilet untuk anak belajar saat ingin izin ke toilet, menyiapkan wadah makan (*table mat*) untuk anak membawa bekal, menata ruang kelas dengan menyesuaikan ukuran anak, memberikan kesempatan anak untuk mencoba melakukan sendiri, menyediakan berbagai ragam main untuk dapat anak pilih sendiri, menyiapkan aktivitas yang menstimulasi kemandirian, dan menariknya guru rutin mengganti ragam main di setiap pojok tiap pekannya yang memberikan ruang bagi anak untuk memilih, serta menyediakan tempat untuk memajang karya anak.⁵ Dalam hal tersebut, guru memainkan perannya dengan mendorong anak terlibat aktif dan guru yang menyediakan

⁴ Catatan Lapangan Pra Penelitian di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun, Tanggal 15 Juli 2024.

⁵ Catatan Lapangan Pra Penelitian di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun, Tanggal 18 Juli 2024.

fasilitas untuk anak mandiri. Selain itu, guru terlihat memberikan dorongan pada anak yang kesulitan saat menggunakan sepatu dan kaos kaki, lalu memberikan apresiasi saat anak tidak menangis saat ditinggal orang tua atau saat mampu melakukan hal sederhana sendiri.⁶ Dalam interaksi tersebut, anak-anak menunjukkan berbagai respons yang berbeda, dan guru menunjukkan perannya dalam mengembangkan kemandirian saat masa transisi dengan baik.

Dalam konteks masa transisi dari keluarga ke sekolah, peran guru menjadi semakin krusial dikarenakan guru merupakan figur terdekat yang menggantikan peran orang tua selama anak berada di sekolah. Pada masa transisi ini, anak usia 4-5 tahun masih berada dalam tahap meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga peran orang tua sebagai figur utama mulai beralih ke guru dan menjadikan guru sebagai model utama bagi anak dalam membentuk perilaku dan kemandirian di lingkungan sekolah. Anak sendiri sejatinya adalah peniru ulung, hal ini disampaikan oleh Arthur dalam Birhan bahwa selain orang tua, guru juga perlu menjadi teladan yang baik dalam pengembangan karakter dan moral serta terlibat dalam kegiatan bermoral baik.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa perilaku guru akan menjadi acuan utama bagi anak dalam membentuk kepribadian dan nilai positif. Helmawati menegaskan bahwa anak akan meniru apa yang dilihat dan didengar dari gurunya, sehingga guru harus memberikan contoh yang baik agar anak tumbuh dengan kepribadian yang positif.⁸ Anak berperilaku mencontoh dari apa yang dilakukan orang terdekatnya, sehingga penting bagi guru untuk memberikan model yang positif terutama dalam mengembangkan perilaku anak, seperti kemandirian. Hasil penelitian Indak menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kemandirian, guru memberikan contoh sebagai model, seperti datang lebih awal, menyambut anak, membersihkan ruang kelas, menyimpan barang sesuai tempatnya, dan

⁶ Catatan Lapangan Pra Penelitian di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun, Tanggal 19 Juli 2024.

⁷ Wohabie Birhan et al., “Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools,” *Social Sciences & Humanities Open* 4, no. 1 (2021), h.2

⁸ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model: Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlik Mulia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 144.

merapikan alat-alat setelah digunakan.⁹ Pada masa transisi, tentunya peran ini sangat dibutuhkan anak untuk berperilaku dan akan membantu perkembangan kemandirian, serta membuat anak mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai model, guru juga memiliki peran sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak untuk berkembang, terutama saat awal masuk taman kanak-kanak. Assen menyatakan peran guru kini berubah tidak hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran.¹⁰ Peran ini dapat dijalankan melalui penyediaan lingkungan yang mendukung anak dalam eksplorasi, kemandirian, dan interaksi yang membangun. McWilliam dalam Reviani mengungkapkan bahwa sebagai fasilitator, guru harus menciptakan pengalaman belajar yang menantang dan bermakna agar anak dapat mengeksplorasi dunia sekitar dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Kedudukan guru sebagai fasilitator juga menjadi kunci dalam mendorong anak untuk aktif dalam pembelajaran.¹¹ Terlebih dalam masa transisi keluarga ke sekolah, anak memerlukan lingkungan yang membantu proses penyesuaian diri terhadap rutinitas, aturan, dan interaksi sosial yang baru. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang aktif, nyaman, dan aman, menyediakan berbagai media serta kegiatan yang menarik, serta memberikan ruang bagi anak untuk mencoba melakukan kegiatan secara mandiri. Upaya tersebut akan mendukung tumbuhkan kemandirian anak sejak dini dan membantunya melewati masa transisi dengan lebih baik.

Peran guru yang juga dibutuhkan saat anak dalam masa transisi ke sekolah yaitu sebagai motivator yang mendorong anak untuk dapat beradaptasi dan tidak bergantung terus-menerus pada orang tua. Schuitema dalam Johnson menyatakan pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung

⁹ Yuni B. Indak & Wiwik Pratiwi, *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo*, Early Childhood Islamic Education Journal 2, no. 02 (2021), h.176

¹⁰ J.H.E. Assen and H. Otting, “*Teachers’ Collective Learning: To What Extent Do Facilitators Stimulate the Use of Social Context, Theory, and Practice as Sources for Learning?*” *Teaching and Teacher Education* 114 (2022), h. 1

¹¹ Monika Fitria Reviani, Kapasitas Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini, *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting* 1, no. 2 (2023), h. 100

pada motivasi internal anak, melainkan guru memainkan peran penting dalam meningkatkan pembelajaran melalui dukungan motivasi.¹² Guru yang konsisten memberikan penguatan positif dan motivasi akan membantu anak lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Pada masa transisi dari lingkungan keluarga ke sekolah, anak masih membutuhkan rasa aman secara emosional, sehingga kehadiran guru sebagai figur pengganti orang tua di sekolah tentu sangat dibutuhkan. Huzaefah juga menyatakan bahwa guru sebagai figur orang tua di sekolah memiliki peran besar dalam menumbuhkan perkembangan, seperti kemandirian melalui pemberian kesempatan untuk aktif, serta penghargaan dan motivasi.¹³ Guru memberikan dorongan melalui pujian, penghargaan, dan kata penyemangat, sehingga anak berani mencoba hal baru secara mandiri. Indak mendukung dengan temuan bahwa guru memberikan motivasi melalui kata pujian yang membangun perilaku mandiri dan hasil penanaman bentuk kemandirian yang dilakukan juga baik.¹⁴ Guru menjadi sosok yang membantu membangun sikap positif anak dengan pemberian semangat verbal atau nonverbal serta menunjukkan kepercayaan kepada anak melalui kesempatan yang diberikan untuk melakukan suatu kegiatan secara mandiri.

Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap awal taman kanak-kanak, dimana mengalami masa transisi dari lingkungan keluarga ke sekolah yang menjadi momen krusial dalam perkembangan kemandirian, karena anak mulai berinteraksi dengan guru dan teman sebaya tanpa ketergantungan penuh pada orang tua. Hal tersebut menjadi aspek yang perlu diperhatikan dan peran guru dibutuhkan untuk menstimulasi perkembangan, seperti kemandirian. Pangestu menyebut kemandirian sebagai kemampuan anak dalam mengambil keputusan sendiri, beradaptasi dengan situasi baru, serta melakukan tugas sehari-hari tanpa banyak bergantung pada orang lain.¹⁵

¹² Davion Johnson, "The Role of Teachers in Motivating Students To Learn," *BU Journal of Graduate Studies in Education* 9, no. 1 (2017), h.46

¹³ Ova Huzaefah et al., *The Influence of the Teacher's Role in Increasing the Learning Independence of Mobile-assisted Elementary School Students*, *Journal of Emerging Technologies in Education* 2, no. 1 (2024), h. 97

¹⁴ Indak, *loc.cit.*

¹⁵ Muhammad Adji Pangestu, "The Potential for Independent Behaviour of Children Aged 4–5 through Play Methods," *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2025), h..2

Anak yang mandiri akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan dapat menghadapi tantangan. Desmita menyatakan pentingnya kemandirian terlihat dari kompleksitas kehidupan saat ini yang menuntut individu mampu berdiri di kaki sendiri, misalnya, kurangnya kemandirian dalam belajar, dapat menghambat perkembangan anak di jenjang selanjutnya.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian perlu ditanamkan sejak dini, khususnya saat masa transisi yang menjadi fondasi pendidikan dalam membentuk karakter anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak bergantung pada orang lain dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk individu yang mandiri.

Kemandirian juga tidak lepas dari faktor yang melatarbelakanginya seperti dalam Nurfaadhilah, ditemukan hasil bahwa kemandirian anak usia prasekolah dipengaruhi faktor internal seperti jenis kelamin, perkembangan, dan faktor eksternal, seperti pola asuh, sosial budaya, dan ekonomi.¹⁷ Berbagai faktor yang terjadi dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri serta anak yang kurang diberikan kepercayaan atau kebebasan untuk memilih sendiri apa yang ingin dilakukan, membuatnya merasa bergantung dan sulit untuk mandiri. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Cerino bahwa anak tidak mandiri diakibatkan oleh kurangnya kebebasan anak untuk eksplorasi dan pola asuh yang terlalu mengontrol dapat mengurangi rasa percaya diri dan kemandirian anak.¹⁸ Oleh karena itu, guru sebagai bagian dari faktor eksternal memainkan peran dalam mendukung kemandirian, seperti memberi kesempatan pada anak untuk eksplorasi, mencoba sendiri tugas sederhana, guru dapat menumbuhkan kemandirian anak dan peran ini dibutuhkan terutama dalam masa transisi anak usia 4-5 tahun yang dimana anak sedang membangun pondasi awal kemandiriannya.

Apabila kemandirian tidak ditanamkan sejak dini, khususnya saat anak baru memasuki lingkungan sekolah, tentu maka akan muncul beberapa

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017),h, 189.

¹⁷ Nurfaadhilah, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Meningkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang (2019), h.5

¹⁸ Anna Cerino, "The Importance of Recognising and Promoting Independence in Young Children: The Role of the Environment and the Danish Forest School Approach," *Education 3-13* 51, no. 4 (2023), h. 685

dampak yang bisa terjadi. Bee menyebut bahwa pengawasan yang berlebihan akan menghambat eksplorasi anak, serta terlalu sedikit pengawasan membuat anak tidak mampu mengatur dirinya dan gagal belajar bersosialisasi sehingga kemandirian menjadi kurang optimal.¹⁹ Kurangnya kemandirian sejak dini juga dapat menghambat ketika anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mandiri cenderung memiliki karakteristik positif, seperti percaya diri, disiplin, dan mampu menghadapi tantangan.²⁰ Berdasarkan hal tersebut, anak yang tidak mandiri akan cenderung bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, dan sulit beradaptasi dengan situasi baru. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, orang tua maupun guru harus memberikan pengalaman belajar langsung yang mendorong kemandirian anak sejak awal masuk sekolah.

Kemandirian memiliki beberapa aspek yang dapat dikembangkan. Yamin dan Sanan menyebutkan kemandirian terbagi menjadi lima aspek kemandirian, yaitu 1) kemandirian sosial-emosi, 2) kemandirian fisik, 3) kemandirian intelektual, 4) kemandirian menggunakan lingkungan untuk belajar, dan 5) kemandirian membuat keputusan dan pilihan.²¹ Di antara kelima aspek tersebut, kemandirian aspek fisik dan sosial-emosi menjadi yang dekat dan tampak nyata pada anak usia 4-5 tahun, terutama saat masa transisi. Kemandirian dalam aspek fisik berkaitan dengan kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Pangestu menyebutkan bahwa pada usia 4-5 tahun, kemandirian ditunjukkan melalui aktivitas mandiri, makan dan minum tanpa bantuan, serta melepas pakaian termasuk kaus kaki dan sepatu, hingga meletakkan barang sesuai tempatnya.²² Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam membangun kemandirian anak sejak dini, terutama saat masa awal transisi dimana pengembangan kemandirian fisik dikatakan krusial, karena anak mulai belajar menghadapi rutinitas sekolah tanpa

¹⁹ Helen L. Bee, *The Growing Child: An Applied Approach* (New York: HarperCollins, 1999).

²⁰ Pangestu, *loc.cit.*

²¹ Martinis Yamin dan JS Sanan, *Panduan PAUD* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), hh. 80-85.

²² Pangestu, *loc.cit.*

bergantung pada orang tua. Musyarofah juga mendukung bahwa usia 4-5 tahun mulai menunjukkan indikator kemandirian dalam aspek fisik berupa menggosok gigi sendiri walaupun belum sempurna, memakai pakaian, memakai sepatu berperekat, mandi dan buang air dengan arahan, mencuci tangan tanpa bantuan, makan dan minum sendiri, dan membereskan mainan setelah digunakan.²³ Kemandirian yang telah disebutkan tentunya perlu dilatih secara konsisten sejak awal anak masuk sekolah, agar terbentuk rutinitas melakukan kegiatan sederhana sehari-hari secara mandiri.

Saat anak masuk ke lingkungan sekolah, kemampuan untuk mandiri secara sosial-emosi juga harus dikembangkan, terutama saat masa transisi keluarga ke sekolah. Kemandirian aspek sosial-emosi berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain tanpa bergantung berlebihan. Sholihah menyebut bahwa kemandirian sosial pada anak usia 4-5 tahun penting dikembangkan dikarenakan pada masa prasekolah, hubungan dengan teman sebaya merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi.²⁴ Kemandirian ini membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dari lingkungan keluarga ke sekolah, seperti tidak menangis ketika ditinggal orang tua di sekolah, berinteraksi, dan tidak bergantung pada orang lain, sehingga dapat mendukung perkembangan karakter dan kesiapan hidupnya. Mustari menyampaikan bahwa guru harus melatih kemandirian sosial secara efektif agar anak tidak mudah bergantung pada orang lain, berusaha sendiri, dan berani melakukan sesuatu sendiri tanpa ditemani.²⁵ Kemampuan tersebut penting ditanamkan sejak dini, terutama ketika anak mulai memasuki lingkungan sosial yang baru yaitu di sekolah, agar mampu menjalin interaksi dan mandiri. Penelitian Khairunnisa menunjukkan bahwa indikator dari pembinaan kemandirian sosial anak usia 4-5 tahun yaitu bermaian bersama dengan

²³ Anis Musyarofah, Susi Maulida, dan Putri Ismawati, "The Influence of Parenting on the Independence of Children Aged 4–5 Years in RA Umar Zahid Perak – Jombang," *Proceeding 6th AICIEd*, 2022. h. 67

²⁴ M. Sholihah, N. Afifah, dan U. A. Rofi'ah, "Perkembangan Kemandirian Sosial Anak Usia Dini Dilihat Dari Status Ekonomi Orang Tua," *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2022), h..42.

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 82

teman, dapat bekerja sama dengan teman, saling membantu, saling berbagi.²⁶ Kemandirian ini perlu terus dilatih dan ditanamkan untuk membantu anak dalam menjalani proses adaptasi selama masa transisi dan kemandirian sosial-emosi tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas terkait kemandirian anak usia 4-5 tahun dan terdapat peran guru sebagai model yang memberikan contoh, fasilitator yang memfasilitasi, dan motivator yang memberikan dorongan dalam mengembangkan kemandirian anak saat masa transisi, terdapat keunikan dalam penerapannya di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun. Guru di TK Islam Al-Azhar memiliki sistem yang terstruktur dengan fasilitas dan peran guru yang mendukung, namun tetap memberikan kebebasan kepada anak sehingga kemandirian dapat berkembang. Selain itu, ditunjukkan dengan sebagian anak yang menunjukkan kemandirian dalam aspek fisik dan sosial emosi dengan dapat makan sendiri, merapikan barang, memakai kaos kaki dan sepatu, berbagi, berinteraksi, dan tidak menangis saat ke sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran guru dilakukan dalam penelitian berjudul "**Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Transisi (Penelitian Kualitatif Deskriptif di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun)**" sebagai tugas akhir di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung kemandirian anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan permasalahan yang ada dalam penelitian berjudul "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Transisi (Penelitian Kualitatif Deskriptif di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun)", maka fokus penelitian ini yaitu:

²⁶ Khairunnisa, Aloysius Mering, dan Fadillah, "Pembinaan Kemandirian Sosial Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cahaya Berseri Pontianak Timur," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 8, no. 4 (2012), h.7*

1. Bagaimana peran guru sebagai model dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun pada masa transisi di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun pada masa transisi di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun?
3. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun pada masa transisi di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun?

Adapun aspek kemandirian yang menjadi fokus penelitian meliputi kemandirian fisik dan kemandirian sosial-emosi pada anak usia 4-5 tahun.

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun pada masa transisi di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun pada masa transisi di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini menjadi panduan bagi guru untuk menjalankan perannya dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun pada masa transisi.
- b. Bagi Orang Tua, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di lingkungan keluarga.
- c. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini dapat menjadi referensi praktis untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada kemandirian anak usia dini atau peran guru dalam pendidikan anak usia dini.